# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keluarga dan negara menaruh harapan besar pada balita karena mereka akan menjadi generasi penerus yang akan memimpin keduanya. Namun, jika balita mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara normal, harapan ini tidak akan terwujud. Stunting adalah masalah umum pada balita; dampak utamanya adalah pada anak, keluarga, dan bangsa. Stunting ditandai dengan ketidakmampuan balita untuk tumbuh secara maksimal..

Data dari Bank Dunia (2021), United Nations Children's Fund (UNICEF), dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2020. Selain itu, kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting sebesar 24,7%, menjadikannya kawasan Asia dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan, menurut Global Nutrition Report (2020). (WHO, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia adalah 27,67%, menurut data dari Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 (BPS, 2019). Menurut proyeksi terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia akan menempati posisi kedua di Asia Tenggara pada tahun 2020 dengan prevalensi stunting yang tinggi (31,8%), di bawah Timor Leste (48,8%). Karena masalah ini, Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 151 negara di dunia dalam hal prevalensi stunting.(Dewi, 2022).

Menurut data SSGI tahun 2022, Provinsi Gorontalo memiliki angka kejadian stunting yang cukup tinggi, yaitu 23,8%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022), angka stunting tertinggi ditemukan di Kabupaten Gorontalo (30,8%), diikuti Kabupaten Boalemo (29,9%), Kabupaten Gorontalo Utara (29,3%), Kabupaten Bone Bolango (22,3%), dan Kabupaten Pohuwato (6,4%). Sementara itu, 49 anak di Puskesmas Botumoitu diperkirakan akan mengalami stunting pada tahun 2023. (Puskesmas Botumoitu, 2023).

Anak-anak yang mengalami stunting dapat mengalami kelainan pertumbuhan fisik, masalah perkembangan mental dan kognitif, gangguan perkembangan motorik, dan bahkan kesakitan dan kematian. Cacat yang terjadi terkadang tidak dapat dipulihkan dan berdampak pada perkembangan

selanjutnya, yang dapat meningkatkan risiko orang dewasa terkena penyakit degeneratif. (Olo, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menempatkan prioritas tinggi pada pengelolaan dan pencegahan masalah gizi di Indonesia, dengan masalah stunting atau kekerdilan menjadi salah satu bidang utama yang menjadi perhatian. Berbagai inisiatif telah dilakukan. Pemerintah menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan lintas sektor, termasuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan berbagai pemangku kepentingan, dalam Peraturan Presiden No. 38 Tahun 2017. (Soeracmad, 2019).

Pemantauan elemen lingkungan fisik yang berdampak negatif terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia dikenal sebagai sanitasi lingkungan. Praktik sanitasi lingkungan, seperti pengelolaan sampah, pembuangan air limbah (SPAL), cuci tangan (PHBS), penggunaan jamban, dan praktik lainnya, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan anak, terutama balita. Kebersihan lingkungan berdampak pada gangguan pernapasan, pencernaan, dan gangguan infeksi lainnya. Menjaga kebersihan tubuh, makanan, dan lingkungan sangat penting untuk mencegah penyakit infeksi, yang pada akhirnya dapat mencegah penurunan kondisi gizi anak. (Rusdi, 2021).

Kebersihan lingkungan yang buruk, menurut Sinatrya (2019), berdampak pada kesehatan gizi balita melalui penyakit infeksi yang mereka derita. Salah satunya adalah jamban yang bersih, yang merupakan cara terbaik untuk membuang kotoran dan memutus siklus penyakit. Lingkungan yang bersih mencakup ketersediaan air yang tidak terkontaminasi. Peningkatan penyakit menular seperti diare dan cacingan merupakan hasil dari penggunaan toilet yang tidak memadai dan praktik kebersihan mencuci tangan yang buruk. Penyakit ini dapat menyebabkan masalah dengan pertumbuhan linear dan meningkatkan angka kematian pada balita.

Islam sangat menyukainya dan bahkan mendorong orang untuk menjaga kebersihan. Allah sangat menyukai para pengikut-Nya yang suci dan senantiasa menjaga kebersihan. Hadis telah menjelaskan topik kebersihan ini, yang menyiratkan:

ملأ آدمي وعاء شرا من بطن, بحسب ابن آدم أكلات يقمن صلبه, فإن كان لا محالة
فثلث لطعامه, وثلث لشرابه, وثلث لنفسه

“Sesungguhnya Allah SWT Maha Suci yang mencintai hal-hal yang suci, Maha Bersih yang mencintai kebersihan, Maha Mulia yang mencintai kemuliaan, dan Maha Indah yang mencintai keindahan,” sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam. “Oleh karena itu, bersihkanlah tempat-tempat kalian.” (HR. Tirmizi).

Menurut Al-Quran yang disebutkan di atas, sangat disarankan bagi umat Islam untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka. Allah memuja kebersihan karena memungkinkan umat Islam untuk beribadah kepada-Nya dalam keadaan sehat; sebaliknya, lingkungan yang tidak bersih dan diri sendiri dapat menyebabkan umat Islam menjadi lebih cepat sakit. Infeksi dapat dengan mudah didapat sebagai akibat dari kebersihan yang buruk, yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk beribadah. Contoh kebersihan yang baik adalah mencuci tangan, mandi, merapikan tempat tinggal, dan tidak membuang sampah sembarangan.

Peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo,” berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan hasil wawancara dengan para lansia.”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kabupaten Boalemo masih memiliki angka stunting yang tinggi, yaitu 29,9% pada tahun 2022.
2. Di wilayah kerja Puskesmas Botumoito masih terdapat angka stunting yang cukup tinggi (49 balita pada tahun 2023).
3. Masih terdapat kekurangan sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito. Menurut pengamatan, tempat sampah rumah diletakkan di dekat rumah, dan SPAL, atau MCK umum dengan pembuangan air terbuka, masih jarang digunakan..

## 1.3 Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian, “Bagaimana hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo?”, dapat dikonstruksikan berdasarkan uraian latar belakang di atas.?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

To analyze the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in the Botumoito Health Center working area, Boalemo Regency.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. 1Untuk menilai kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo
2. Menemukan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Botumoito, Kabupaten Boalemo.
3. Mengetahui hubungan antara kejadian stunting dengan sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Botumoito Kabupaten Boalemo..

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk memajukan bidang akademis dan ilmiah serta penanganan profesional di bidang sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita..

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Botumoito

Puskesmas diharapkan dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini untuk mempercepat penurunan stunting di wilayah Kabupaten Boalemo.

2. Bagi Orang Tua

Para orang tua, khususnya ibu, dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan atau menjaga kebutuhan gizi anak dengan menjaga kebersihan rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan memasukkan faktor penelitian tambahan, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan praktik keperawatan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya..